

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Pengertian Pengaruh

Menurut **Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)** pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.

Dengan begitu dapat dikatakan bahwa pengaruh adalah dampak yang dapat menimbulkan pengaruh terhadap pihak lain. Dikaitkan dengan judul penelitian ini adanya daya yang ada atau timbul dari Laba Kotor, Total Arus Kas, dan Ukuran Perusahaan yang dapat membentuk Harga Saham.

2.1.2. Laba

2.1.2.1. Pengertian Laba

Menurut **Soemarsono, (2004)** :

“Laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan usaha untuk memperoleh pendapatan tersebut selama periode tertentu”.

Sedangkan menurut **Azura (2016)**, menjelaskan bahwa laba kotor adalah selisih dari pendapatan perusahaan dikurangi dengan cost barang terjual. Cost barang terjual adalah semua biaya yang dikorbankan yang untuk perusahaan pemanufakturan, mulai dari tahap ketika bahan baku masuk ke pabrik, diolah, dan hingga dijual. Semua biaya-biaya langsung yang berhubungan dengan penciptaan produk tersebut dikelompokkan sebagai cost barang terjual.

2.1.2.2. Pengukuran Laba

Ada dua pendekatan dalam pengukuran laba, yaitu :

1. Pendekatan Transaksi (*Tranctional Approach*)

Pendekatan transaksi merupakan pendekatan konvensional yang digunakan oleh akuntan dalam mengukur laba. Pendekatan ini meliputi pencatatan perubahan, penilaian *aset* dan *liability* yang merupakan akibat dari adanya transaksi baik yang bersifat internal maupun eksternal. Prosedur umum dalam pendekatan ini adalah mencatat pengukuran dan penilaian *revenue* dan *expenses* yang didapat dari transaksi dan membandingkannya selama periode tertentu. Pendekatan transaksi ini mempunyai beberapa keuntungan seperti yang dikemukakan oleh **Hendriksen (2002)**, yaitu:

- a. Komponen laba bersih dapat di klarifikasi dengan beberapa cara seperti menurut produk atau kelompok pelanggan, guna memperoleh informasi yang lebih berguna bagi manajemen.
- b. Laba yang timbul dari berbagai sumber seperti dari operasidean dari sebab sebab eksternal dapat dilaporkan secara terpisah sejauh laba tersebut dapat diukur.
- c. Pendekatan ini memberikan dasar untuk penentuan jenis serta kuantitas aktivitas dan kewajiban yang ada pada akhir periode.
- d. Efisiensi bisnis mensyaratkan pencatatan transaksi eksternal untuk tujuan tujuun lain.

- e. Berbagai laporan dapat dibuat untuk saling melengkapi agar dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam atas data yang mendasari.

2. Pendekatan aktivitas (*Activities Approach*)

Pendekatan aktivitas merupakan pendekatan laba yang lebih memfokuskan pada deskripsi aktivitas dari perusahaan, laba diasumsikan diperoleh dari aktivitas tertentu perusahaan, misalnya pada saat perencanaan, pembelian, produksi dan proses penjualan. Perbedaan utama dengan pendekatan transaksi adalah pendekatan aktivitas berdasarkan pada konsep aktivitas dunia nyata (*real world concept of activities*) atau peristiwa secara garis besar sedangkan dalam pendekatan transaksi berdasarkan proses pelaporan yang mengukur peristiwa eksternal yaitu transaksi.

Pendekatan aktivitas juga memiliki keuntungan seperti yang dikemukakan oleh **Hendriksen (2002)**, yaitu :

“Pendekatan ini memungkinkan pengukuran beberapa konsep laba yang berbeda-beda, yang dapat digunakan untuk tujuan yang berbeda-beda”.

2.1.2.3. Kegunaan Laba

Laba merupakan indikasi kesuksesan suatu badan usaha, oleh karena itu memperoleh laba adalah tujuan utama setiap badan usaha. Informasi mengenai laba perusahaan merupakan informasi yang penting, baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Laba mempunyai peran yang penting antara lain :

1. Laba digunakan sebagai dasar perhitungan pajak
2. Laba digunakan sebagai dasar perhitungan pembayaran dividen kepada pemegang saham.
3. Laba dijadikan pedoman dalam menentukan kebijaksanaan investasi dan pengambilan keputusan.
4. Laba dijadikan dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya dimasa yang akan datang.
5. Laba dijadikan dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi.

Menurut **Hendriksen, (2002)** :

“Tujuan umum pelaporan laba adalah bahwa laba haruslah merupakan hasil penerapan aturan dan prosedur yang logis serta konsisten secara internal. Karena laba akuntansi didasarkan pada konsep seperti realisasi pendapatan dan konsep penandingan beban dengan pendapatan, maka umumnya dianggap bahwa kegiatan utama perusahaan secara keseluruhan”.

2.1.2.4. Jenis – jenis Laba

Laporan laba rugi sebagai salah satu laporan keuangan, adalah laporan yang memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan. Dalam laporan laba rugi yang memuat banyak angka laba yaitu laba kotor, laba operasi, dan laba bersih. Selain itu juga kita mengenal laba akuntansi yang secara keseluruhan memiliki tujuan yang sama yaitu pengukuran efisiensi manajer dalam mengelola perusahaan.

1. Laba Kotor

Laba kotor merupakan pendapatan dikurangi harga pokok penjualan. Apabila hasil penjualan barang dan jasa tidak dapat menutupi beban yang langsung terkait dengan barang dan jasa tersebut atau harga pokok penjualan, maka akan sulit bagi perusahaan tersebut untuk bertahan (Subramanyam, 2005).

Tabel 2.1
Format Laba Kotor

Penjualan	XXX	
Retur Penjualan	(XXX)	
Potongan Penjualan	(XXX)	
Penjualan Bersih		XXX
Harga Pokok Penjualan		(XXX)
Laba Kotor		(XXX)

Sumber : Subramanyam (2005)

2. Laba Operasi

Laba operasi mengukur kinerja operasi bisnis fundamental yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan didapat dari laba kotor dikurangi beban operasi. Laba operasi menunjukkan seberapa efisien dan efektif perusahaan melakukan aktivitas operasinya.

Tabel 2.2
Format Laba Operasi

Laba Kotor	XXX
Beban Operasi	(XXX)
Laba Operasi	XXX

Sumber : Subramanyam (2005)

3. Laba Bersih

Laba bersih merupakan laba dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak. Terbentuk dari selisih laba operasi dengan beban bunga

yang hasilnya akan dikurangi pajak penghasilan sehingga pada akhirnya akan timbul laba bersih (Subramanyam, 2005).

Tabel 2.3
Laba Bersih

Laba Operasi	XXX
Beban Bunga	(XXX)
Pajak Penghasilan	(XXX)
Laba Bersih	XXX

Sumber : Subramanyam (2005)

2.1.2.5. Laba Kotor

Laba kotor adalah laba yang diperoleh dari hasil penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok penjualan (HPP). Laba kotor menyediakan angka yang berguna untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan menilai laba masa depan (Adiliawan, 2010).

Definisi laba menurut Febrianto R dan Widiastuty (2005), laba kotor adalah selisih dari pendapatan perusahaan dikurangi dengan biaya barang terjual. Biaya barangterjual adalah semua biaya yang dikorbankan, yang untuk perusahaan pemanufakturan, mulai dari tahap ketika bahan baku masuk ke pabrik, diolah, dan hingga dijual. Semua biaya-biaya langsung yang berhubungan dengan pembuatan produk tersebut dikelompokan sebagai biaya barang terjual. Bagi perusahaan dagang, biaya barang terjual ini akan terdiri dari biaya harga beli dan biaya dikeluarkan untuk menjadikan barang tersebut siap dijual.

Banyak alasan mengapa laba menjadi tujuan penting, tidak hanya bagi pihak manajemen tetapi bagi pihak investor juga penting. Laba dapat digunakan sebagai pengukuran atas efisiensi manajemen serta sebagai pengukur keberhasilan dan sebagai pedoman pengambilan keputusan manajemen dimasa yang akan datang. Secara umum, laba juga telah diterima sebagai ukuran pengambilan investasi. Semakin besar laba yang diperoleh, maka semakin baik suatu bisnis penanaman modal (Sherlita, Erly dan Novaria Oktaviani, 2016).

Penelitian ini didasari oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh **Febrianto R dan Widiastuty (2005)** dalam penelitiannya yang menguji angka laba mana antara laba kotor, laba operasi, dan laba bersih yang direaksi lebih kuat oleh investor dan seberapa signifikan perbedaan reaksi pasar terhadap ketiga angka laba tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa angka laba kotor lebih mampu memberikan gambaran yang lebih baik tentang hubungan laba dan harga saham. Laba kotor lebih terkendali oleh manajemen karena rekening cost barang terjual menentukan daya saing produk dipasar.

2.1.3. Laporan Keuangan

2.1.3.1. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut **Kieso, et al , (2014)** laporan keuangan adalah :

“Statement that reflect the collection, tabulation, and final summarixation of the accounting data”.

Laporan keuangan merupakan informasi yang diharapkan mampu memberi bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.

Ikatan Akuntan Indonesia, (2015) mendefinisikan laporan keuangan merupakan pertanggungjawaban manajemen kepada para pemilik perusahaan atas sumber daya yang dipercayakan kepada yang menunjukkan kinerja yang telah dicapainya serta merupakan laporan akuntansi utama yang mengomunikasikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam membuat analisis ekonomi dan peramalan di masa yang akan datang dan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

Menurut **Fahmi, (2012)** laporan keuangan adalah sebagai berikut suatu informasi yang menggambarkan kondisi laporan keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi dapat dijadikan gambaran kinerja suatu perusahaan.

2.1.3.2. Tujuan Laporan Keuangan

Kieso et al, (2014) menjelaskan bahwa tujuan dari laporan keuangan yaitu :

“Information that useful in investment and credits decisions, Information that useful in assessing cash flow prospects, and Information about enterprise resources, claims to those resources, and changes item”.

Menurut **Ikatan Akuntan Indonesia, (2015)** tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

2.1.3.3. Komponen Laporan Keuangan

Menurut **Ikatan Akuntan Indonesia, (2015)** dijelaskan bahwa laporan keuangan harus menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi aset, liabilitas, ekuitas pendapatan, dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi kepada pemilik dan kapasitasnya.

Menurut **Sherlita, Erly dan Novaria Oktaviani, (2016)** komponen-komponen yang ada di dalam laporan keuangan terdiri atas :

1. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

Laporan posisi keuangan adalah laporan yang mempresentasikan posisi keuangan perusahaan pada waktu tertentu. Atau merupakan ringkasan dari jumlah aset yang dimiliki perusahaan serta ekuitas pemegang saham. Neraca, minimal mencakup pos - pos berikut:

- a) Aset berwujud,
- b) Aset tidak berwujud,
- c) Aset keuangan,
- d) Investasi yang diperlukan menggunakan metoda ekuitas,
- e) Persediaan,
- f) Piutang usaha dan piutang lainnya,
- g) Kas dan setara kas,
- h) Utang usaha dan utang lainnya,
- i) Kewajiban yang diestimasi,
- j) Kewajiban berbunga jangka panjang,

- k) Hak minoritas, dan
- l) Modal saham dan pos ekuitas lainnya.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi menyajikan seluruh pas pendapatan dan beban yang diakui dalam satu periode berdasarkan konsep penandingan atau pengaitan (*matching concept*). Konsep ini diterapkan dengan menandingkan atau mengaitkan beban dengan pendapatan yang dihasilkan selama periode terjadinya beban tersebut.

Laporan keuangan laba rugi minimal mencakup pos-pos berikut:

- a) Pendapatan,
- b) Laba rugi usaha,
- c) Beban pinjaman,
- d) Bagian dari laba atau rugi perusahaan afiliasi dan asosiasi yang diperlakukan menggunakan metoda ekuitas,
- e) Beban pajak,
- f) Laba atau rugi dari aktivitas normal perusahaan,
- g) Pos luar biasa,
- h) Hak minoritas,
- i) Laba atau rugi bersih untuk perioda berjalan.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas merupakan laporan keuangan yang menjelaskan perubahan laba ditahan dan perubahan ekuitas lainnya. Laporan perubahan ekuitas adalah komponen utama dalam laporan keuangan yang menunjukkan :

- a) Laba atau rugi bersih perioda yang bersangkutan,
- b) Setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian beserta jumlahnya yang berdasarkan PSAK terkait diakui secara langsung dalam ekuitas,
- c) Pengaruh kumulatif dari perubahan kebijakan akuntansi dan perbaikan terhadap kesalahan mendasar sebagaimana diatur dalam PSAK terkait,
- d) Transaksi modal dengan pemilik dan distribusi kepada pemilik,
- e) Saldo akumulasi laba dan rugi pada awal dan akhir perioda serta perubahannya,
- f) Rekonsiliasi antara nilai tercatat dari masing-masing jenis model saham, agio dan cadangan pada awal dan akhir perioda yang mengungkapkan secara terpisah setiap perubahan.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan sumber kas dan penggunaan kas yang masuk atau keluar dalam suatu bisnis. Informasi arus kas memberikan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas serta kebutuhan entitas dalam menggunakan arus kas tersebut. Di mana dalam laporannya arus kas terbagi berdasarkan aktivitas operasi, aktivitas investasi, aktivitas pendanaan.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan

dalam laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan mengungkapkan:

- a) Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting,
- b) Informasi yang diwajibkan dalam PSAK tetapi tidak disajikan di neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas,
- c) Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

2.1.4. Laporan Arus Kas

2.1.4.1. Pengertian Laporan Arus Kas

Menurut **Kieso *et al*, (2014)** laporan arus kas adalah :

“The statement of cash flow is a primary statements that reports the cash receipt, cash payment and net change resulting from the operating, investing and financial activities of an enterprise during a period”.

Dapat disimpulkan bahwa laporan arus kas merupakan laporan utama yang menyajikan informasi mengenai penerimaan kas, pembayaran kas dan hasil perubahan dalam nilai bersih dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan pada satu periode tertentu.

Sedangkan **Stice *et al*, (2011)** mendefinisikan pengertian laporan arus kas adalah sebagai berikut :

“A statement of cash flow explains the change during period in cash and cash equivalents”.

Laporan arus kas merupakan laporan yang berisikan arus kas masuk dan arus kas keluar melalui aktivitas operasi, aktivitas pendanaan, dan aktivitas investasi pada suatu perusahaan yang diterbitkan pada periode tertentu (**Ikatan Akuntan Indonesia 2015**).

2.1.4.2. Tujuan Laporan Arus Kas

Menurut **Hendriksen, (2002)** salah satu tujuan penyajian data mengenai arus kas ialah menyediakan informasi yang diasumsikan akan:

1. Membantu para investor atau kreditor meramalkan jumlah kas yang mungkin didistribusikan pada waktu yang akan datang dalam bentuk dividen atau bunga dan dalam bentuk distribusi likuidasi atau pembayaran kembali pokok.
2. Membantu dalam mengevaluasi risiko. Risiko, dalam konteks ini, meliputi baik variabilitas yang diharapkan dari hasil pengembalian mendatang maupun kemungkinan insolvabilitas atau pailit. Oleh karena itu, data arus kas dianggap menyajikan informasi utama dalam mengevaluasi harga pasar surat-surat berharga.

Tujuan laporan arus kas menurut **Kieso et al, (2014)** adalah :

“To provide information about cash receipt and cash disbursements during the period of the entity. Another aim is to provide information about the operating, investing, and financing entity on the basis of cash”.

Menurut FASB (*Financial Accounting Standar Board*) menjelaskan laporan arus kas digunakan oleh investor, kreditor, dan pengguna lainnya untuk menilai hal-hal berikut :

1. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas di masa depan. Tujuan utama dari pelaporan keuangan adalah memberikan informasi yang memungkinkan untuk memprediksi jumlah, waktu, dan ketidak pastian arus kas di masa depan.
2. Kemampuan untuk membayar dividend dan memenuhi kewajibannya. Jika perusahaan tidak mempunyai jumlah kas yang cukup, maka terdapat kemungkinan gaji karyawan tidak dapat dibayar, kewajiban tidak dapat dipenuhi, dividen tidak dapat dibayar, dan peralatan tidak dapat dibeli. Laporan arus kas menunjukkan bagaimana kas digunakan dan dari mana kas itu berasal. Karyawan, kreditor, pemegang saham dan pelanggan memiliki kepentingan dengan laporan ini, karena menunjukkan arus kas yang terjadi dalam perusahaan.
3. Alasan perbedaan antara laba bersih dan arus kas operasi. Laba bersih memberikan informasi mengenai keberhasilan atau kegagalan sebuah perusahaan bisnis dari suatu periode ke periode lainnya.
4. Transaksi investasi dan pembiayaan yang melibatkan kas dan non kas selama satu periode. Dengan memeriksa kegiatan investasi perusahaan (pembelian dan penjualan aset selain dari produknya) dan kegiatan pembiayaan (peminjaman dan pelunasan pinjaman, investasi oleh pemilik dan distribusi kepada pemilik)

seorang pembaca laporan keuangan dapat memahami dengan lebih baik mengapa aset dan kewajiban bertambah selama satu periode.

2.1.4.3. Komponen Laporan Arus Kas

2.1.4.3.1. Arus Kas dari Aktivitas Operasi

Arus kas dari aktivitas operasi mencakup pengaruh kas dari transaksi yang menghasilkan pendapatan dan beban, kemudian dimasukkan dalam penentuan laba bersih. Sumber ini umumnya dianggap sebagai ukuran terbaik dari kemampuan perusahaan dalam memperoleh dana yang cukup untuk dapat melanjutkan usahanya.

Definisi menurut **Stice et al (2011)** adalah :

“Operating activities include those transaction and events associated with expenses that enter into determination of net income”.

Menurut **Ikatan Akuntan Indonesia (2015)**, aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan entitas (*principal revenue-producing activities*) dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan.

Beberapa contoh aktivitas operasi menurut **Adiliawan (2010)** yaitu :

1. Penerimaan kas dari penjualan barang atau jasa.
2. Penerimaan kas dari royalty, *fees*, komisi, dan pendapatan lain.
3. Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa.
4. Pembayaran kas kepada karyawan.
5. Penerimaan dan pembayaran kas oleh perusahaan asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas, dan manfaat asuransi lainnya.

6. Pembayaran kas atau penerimaan kembali (restitusi) pajak penghasilan kecuali dapat diidentifikasi secara khusus sebagai bagian dari aktivitas pendanaan dan investasi.
7. Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang diadakan untuk tujuan transaksi usaha dan perdagangan.

2.1.4.3.2. Arus Kas dari Aktivitas Investasi

Menurut **Kieso et al, (2014)** arus kas dari aktivitas investasi adalah :

“Investing activities include making and collecting loans and acquiring and disposing of investments (both debt and equity) and plant and equipment”.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan investasi termasuk membuat dan mengumpulkan pinjaman, mendapatkan dan melepaskan atau menjual investasi (baik hutang dan ekuitas) dan property, bangunan serta peralatan.

Beberapa contoh dari aktivitas investasi menurut **Adiliawan (2010)** antara lain :

1. Pembayaran kas untuk membeli aset tetap, aset tidak berwujud, dan aset jangka panjang lainnya, termasuk biaya pengembangan yang dikapitalisasi dan aset tetap yang dibangun sendiri.
2. Penerimaan kas dari penjualan tanah, bangunan dan peralatan, serta aset tidak berwujud dan aset jangka panjang lainnya.
3. Perolehan saham atau instrument keuangan perusahaan lain.
4. Uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain serta pelunasannya (kecuali yang dilakukan oleh lembaga keuangan).

5. Pembayaran kas sehubungan dengan *future contracts*, *forward contracts*, *option contracts*, dan *swap contracts*, kecuali apabila pembayaran tersebut diklasifikasikan sebagai aktivitas pendanaan.

2.1.4.3.3. Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan

Aktivitas pendanaan (*financing*) adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi kontribusi modal dan pinjaman entitas. Pengungkapan terpisah arus kas yang berasal dari aktivitas pendanaan penting dilakukan karena berguna untuk memprediksi klaim atas arus kas masa depan oleh para penyedia modal entitas (**Ikatan Akuntan Indonesia, 2015**).

Menurut **Kieso et al, (2014)** pengertian arus kas dari aktivitas pendanaan yaitu:

“Financing activities involve liability and equity items and include (a) obtaining cash from creditors and repaying the amounts borrowed, and (b) obtaining capital from owners and providing them with a return on, and a return of, their investment”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas pendanaan melibatkan kewajiban dan ekuitas serta mencakup (a) perolehan sumber daya dari pemilik dan menyediakan laba atas investasi mereka dan (b) peminjaman uang dari kreditur dan membayar jumlah yang dipinjam.

2.1.4.3.4 Format Laporan Arus Kas

Format umum dari laporan arus kas yang memperlihatkan hasil dari ketiga aktivitas ditambah dengan aktivitas selain kas yang signifikan. Laporan arus kas memiliki format sebagai berikut :

Tabel 2.4
Format Laporan Arus Kas

<i>Cash flows from operating activities</i> <i>(List of individual items)</i>	<u>XX</u>
<i>Net cash provided (used) by operating activities</i>	<u>XX</u>
<i>Cash flows from investing activities</i> <i>(List of individual inflows and outflows)</i>	<u>XX</u>
<i>Net cash provided (used) by investing activities</i>	<u>XX</u>
<i>Cash flows from financing activities</i> <i>(List of individual items)</i>	<u>XX</u>
<i>Net cash provided (used) by financing activities</i>	<u>XX</u>

Sumber : Kieso, *et al* (2014)

Perusahaan dapat melaporkan arus kas bersih dari aktivitas operasi dengan menggunakan metode berikut :

a. Metode langsung

Metode langsung adalah metode yang mengkonversi pos-pos laporan laba rugi dari dasar akrual ke dasar kas/tunai yang titik tolak pada penerimaan kas dari penjualan dan pengeluaran kas untuk pembelian, beban operasi, bayar pajak, dan lain-lain.

Adapun format arus kas metode langsung sebagai berikut :

Tabel 2.5
Format Laporan Arus Kas Metode Langsung

<i>Cash flows from operating activities</i>	
<i>Cash collected from revenues</i>	XX
<i>Cash payment from expenses</i>	XX
<i>Income before income taxes</i>	XX
<i>Cash payment for income taxes</i>	<u>XX</u>
<i>Net cash provided by operating activities</i>	XX

Sumber : Kieso, *et al* (2014)

b. Metode tidak langsung

Metode tidak langsung ini laba atau rugi neto disesuaikan mengoreksi pengaruh dari transaksi non kas, penengguhan atau akrual dari penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi masa lalu dan masa depan, dan unsur penghasilan atau beban yang terkait dengan kas investasi atau pendanaan.

Adapun format arus kas metode tidak langsung sebagai berikut :

Tabel 2.6
Format Laporan Arus Kas Metode Tidak Langsung

<i>Net Income</i>	XX
<i>Adjustment to reconcile net income to</i>	
<i>Net cash provided by operating activities</i>	
<i>Increase in account receivable</i>	XX
<i>Increase in account payable</i>	XX
	<u>XX</u>
<i>Net cash provided by operating activities</i>	XX

Sumber : Kieso, *et al* (2014)

2.1.5. *Firm Size* (Ukuran Perusahaan)

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan total aktiva, penjualan, atau modal dari perusahaan tersebut. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak pula perputaran uang dan semakin besar pula ia dikenal di dalam masyarakat. Besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/besar harta perusahaan.

Perusahaan yang besar dianggap mempunyai risiko yang lebih kecil karena perusahaan yang besar dianggap lebih mempunyai akses ke pasar modal sehingga lebih mudah untuk mendapatkan tambahan dana. Ukuran perusahaan menunjukkan jumlah pengalaman dan kemampuan tumbuhnya suatu perusahaan yang mengindikasikan kemampuan dan tingkat risiko dalam mengelolainvestasi yang diberikan para stakeholder untuk meningkatkan kemakmuran mereka (Sa'adah, 2014).

Firm size turut menentukan tingkat kepercayaan investor. Semakin besar suatu perusahaan, maka semakin banyak modal yang ditanamkan, lebih mudah memasuki pasar modal, memperoleh penilaian kredit yang tinggi dan dapat membayar bunga yang lebih rendah untuk dana yang dipinjam (Azura 2016).

Menurut **Brigham dan Houston (2011)** ukuran perusahaan yaitu :

“Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun kemudian”.

Menurut **Hartono (2010)** Ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan. Sedangkan menurut **Prasetyantoko (2008)** mengemukakan

bahwa aset total dapat menggambarkan ukuran perusahaan, semakin besar aset biasanya perusahaan tersebut semakin besar.

2.1.6. Saham

2.1.6.1. Pengertian Saham

Menurut **Hartono, Jogiyanto (2010)** saham adalah tanda kepemilikan dari perusahaan yang mewakili kepada manajemen untuk menjalankan operasi perusahaan. Sedangkan menurut **Rusdin (2008)**, saham merupakan sertifikasi yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan.

Gitman (2009) menyatakan bahwa :

“A firm can obtain equity, or ownership, capital by selling either common or preferred stock. All corporation initially issue common stock to raise equity capital. Some of these firm later issue either additional common stock or preferred stock to raise more equity capital”.

Harga saham adalah nilai suatu saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengelarkan saham tersebut, dimana perubahan atau fluktuasinya sangat ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar bursa (pasar sekunder). Semakin banyak investor yang ingin membeli atau menyimpan saham, harganya semakin naik. Sebaliknya semakin banyak investor yang ingin menjual atau melepaskan suatu saham, maka harganya semakin bergerak turun.

Harga pasar (*market price*) adalah harga yang sedang berlaku di pasar. Nilai pasar saham adalah harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung di bursa

efek. Apabila bursa efek telah tutup maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*). Untuk mendapatkan jumlah nilai pasar (*market value*) suatu saham yaitu dengan mengalikan harga saham dengan jumlah saham yang dikeluarkan. Biasanya pergerakan harga saham disajikan setiap hari, berdasarkan penutupan di bursa pada hari tersebut (**Adiliawan, 2010**).

Turun atau naiknya saham ini merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan oleh investor yang terlibat dalam pasar modal, ataupun manajemen perusahaan publik yang sahamnya diperjualbelikan di pasar modal, sebab indikasi harga saham dapat pula dijadikan ukuran nilai suatu perusahaan (**Vinda, 2014**).

2.1.6.2. Jenis – jenis Saham

Menurut **Kieso *et al*, (2014)** terdapat dua jenis saham, yaitu :

1. Saham Biasa (*Ordinary Share*)

Sebuah saham biasa memiliki kepemilikan ekuitas di perusahaan dan memberikan hak kepada pemilik untuk pemungutan suara dalam hal dimasukan sebelum pemegang saham secara persentase kepemilikan mereka di perusahaan.

Karakteristik saham biasa :

- a. Hak memerasan saham didahulukan, apabila organisasi penerbit menerbitkan saham baru.
- b. Tanggungjawab terbatas, pada jenis saham yang diterbitkan.
- c. Hak suara proporsional pada pemilihan direksi serta keputusan lain yang ditetapkan oleh RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham).

2. Saham Preferen (*Preference Share*)

Saham preferen memiliki ketentuan yang memberikan mereka beberapa preferensi atau prioritas atas saham biasanya, pemegang saham preferensi memiliki prioritas untuk (1) distribusi laba (dividen) dan (2) aset dalam hal terjadi likuidasi. Akan tetapi, mereka kadang-kadang tidak memiliki hak suara. Seperti saham biasa, perusahaan dapat menerbitkan saham preferensi untuk tunai atau untuk aset non tunai.

Karakteristik saham preferen :

- a. Memiliki prioritas yang lebih tinggi dari pemegang saham dalam hal pembagian dividen.
- b. Dividen kumulatif, bila belum dibayarkan dari periode sebelumnya, maka dapat dibayarkan pada periode berjalan, dan lebih dulu dari saham biasa.
- c. Dapat dikonversikan menjadi saham biasa.

2.1.6.3. Harga Saham

Menurut **Santoso (2014)**, dalam pasar saham atau bursa ada beberapa istilah harga saham yaitu harga penutupan (*closing price*) harga saham ketika pasar atau bursa efek ditutup pada periode tertentu, harga tertinggi (*highest price*) harga tertinggi yang dicapai suatu saham perusahaan pada periode tertentu, dan harga terendah (*lowest price*) harga terendah yang dicapai suatu saham perusahaan pada periode tertentu. Sedangkan menurut **Hartono, Jogyanto (2010)**, harga saham yang

terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar modal.

Menurut **Martalena dan Maya Malinda (2011)**, nilai dari suatu saham dapat memiliki empat konsep yaitu :

1. Nilai Nominal

Merupakan nilai per lembar saham yang berkaitan dengan akuntansi dan hukum. Nilai ini diperlihatkan pada neraca perusahaan dan merupakan modal disetor penuh dibagi dengan jumlah saham yang diedarkan.

2. Nilai Buku

Nilai buku per lembar saham menunjukkan nilai aktiva bersih per lembar saham yang merupakan nilai ekuitas dibagi dengan jumlah lembar saham.

3. Nilai Pasar

Nilai suatu saham yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran yang terbentuk di bursa saham.

4. Nilai Intrinsik

Merupakan harga wajar saham yang mencerminkan harga saham yang sebenarnya. Nilai intrinsik ini merupakan nilai sekarang dari semua arus kas di masa mendatang (yang berasal dari *capital gain* dan deviden).

2.1.6.4. Penilaian Harga Saham

1. Analisis Fundamental

Menurut **Darmadji dan Fakhruddin (2012)**, analisis fundamental merupakan salah satu cara untuk melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator yang terkait dengan kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan hingga berbagai indikator keuangan dan manajemen perusahaan.

Dengan demikian analisis fundamental merupakan analisis yang berbasis pada berbagai data riil untuk mengevaluasi atau memproyeksikan nilai suatu saham. Beberapa indikator yang umum digunakan, antara lain : pendapatan laba, pertumbuhan penjualan, imbalan hasil atau pengembalian atas ekuitas (*return on equity*), margin laba (*profit margin*), dan data keuangan lainnya sebagai sarana untuk menilai kinerja perusahaan dan potensi pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang.

2. Analisis Teknikal

Menurut **Darmadji dan Fakhruddin (2012)**, analisis teknikal merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menilai saham, dimana dengan metode ini para analis melakukan evaluasi saham berbasis pada data statistik yang dihasilkan dari aktivitas perdagangan saham, seperti harga saham dan volume transaksi. Dengan berbagai grafik yang ada serta pola-pola grafik yang terbentuk, analisis teknikal atau sering disebut *charist* percaya bahwa perkembangan atau kinerja saham dan pasar di masa lalu merupakan cerminan kinerja di masa depan.

2.1.6.5. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut **Vinda (2014)**, secara grafis faktor yang mempengaruhi harga saham dapat dibagi menjadi tiga elemen yaitu :

1. Pengaruh Eksternal

Menurut **Vinda (2014)**, pengaruh eksternal dibagi kedalam lima bagian, yaitu:

a. Penawaran dan Permintaan

Pada dasarnya harga saham dipengaruhi oleh interaksi antara penawaran dan permintaan. Jumlah penawaran dan permintaan tersebut akan mencerminkan kekuatan pasar. Jika jumlah penawaran lebih besar dari permintaan, pada umumnya harga saham akan mengalami penurunan dan begitu pula sebaliknya.

Kekuatan pasar juga dapat dilihat dari data mengenai sisa beli dan sisa jual. Bagi investor yang merencanakan investasi jangka pendek maupun jangka panjang, perlu diketahui tingkat likuidasi suatu efek dan posisinya di suatu pasar, apakah efek tersebut banyak diminati masyarakat atau tidak

b. Tingkat Efisiensi Pasar Modal

Pasar modal yang efisien didefinisikan sebagai pasar modal yang sekuritasnya mencerminkan semua informasi yang relevan. Semakin cepat harga baru tercermin dalam sekuritas, semakin efisien pasar modal tersebut. Penyampaian informasi yang sangat sempurna menghalangi investor manapun untuk memperoleh laba ekonomi yang didapat dengan cara memanipulasi informasi yang ada.

c. Tingkat Risiko

Ada tiga tingkat risiko yang dapat mempengaruhi harga saham di bursa, yaitu :

1. Risiko negara (*country risk*), merupakan risiko secara umum dalam melakukan investasi di suatu Negara. Keadaan Negara yang stabil akan memiliki risiko yang lebih kecil jika dibandingkan dengan keadaan Negara yang tidak stabil.
 2. Risiko pasar (*market risk*), merupakan suatu risiko perusahaan yang bergerak pada suatu pasar tertentu. Pasar yang telah dipenuhi oleh pemain pasar akan lebih berisiko daripada yang lebih sedikit pemainnya.
 3. Risiko perusahaan (*company risk*), terdiri dari risiko usaha dan risiko keuangan. Risiko usaha adalah risiko yang harus dihadapi jika perusahaan menggunakan modal ekuitas tanpa membuka utang. Risiko keuangan merupakan risiko yang harus ditanggung oleh pemegang saham karena perusahaan menggunakan dana dari luar.
- d. Tingkat Inflasi Suatu Negara

Tingkat pengembalian investasi atas saham disebut sebagai tingkat pengembalian nominal. Namun tingkat pengembalian tersebut tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya, karena ada pengaruh dari faktor inflasi. Tingkat pengembalian normal setelah dikurangi tingkat inflasi merupakan tingkat pengembalian investasi yang riil dan benar-benar diperoleh investor.

e. Tingkat Pajak

Pada sejumlah Negara, terdapat pengenaan pajak terhadap *capital gain* yang diperoleh investor dengan tarif yang relatif tinggi. Hal ini akan menjadi pertimbangan investor dalam melakukan investasinya. Di Indonesia pajak atas

transaksi di bursa ditetapkan pada saat penjualan dan dibayar dimuka tanpa melihat keuntungan dan kerugian atas investasi tersebut.

2. Perilaku Investor

Investor yang masuk ke bursa memiliki berbagai motif dan tujuan dalam melakukan investasinya. Jika ditinjau dari segi tujuannya, investor dapat dibagi menjadi empat kelompok, yaitu :

a. Investor yang bertujuan memperoleh dividen.

Kelompok ini mencari perusahaan yang sudah sangat stabil, harapan kelompok ini adalah untuk memperoleh dividen yang cukup dan sudah terjamin setiap tahunnya.

b. Investor yang bertujuan berdagang.

Kelompok ini dalam membeli saham bertujuan untuk memperoleh keuntungan dari selisih positif harga beli saham dengan harga jual saham tersebut.

c. Investor yang berkepentingan dalam pemilikan saham perusahaan.

Bagi kelompok ini, yang penting adalah keikutsertaan mereka sebagai pemilik perusahaan. Para investor ini cenderung memilih saham yang sudah memiliki nama baik. Kelompok ini tidak aktif dalam perdagangan bursa.

d. Investor yang bertujuan spekulasi.

Kelompok investor ini lebih menyukai saham-saham yang belum berkembang, tetapi diyakini akan berkembang baik. Pada umumnya kegiatan pasar modal, para speculator memiliki peranan untuk meningkatkan aktifitas pasar sekaligus meningkatkan likuidasi saham.

3. Kinerja Keuangan Emiten

Kinerja keuangan emiten selama ini dianggap sebagai faktor terpenting dalam penentuan harga saham perusahaan. Hal ini disebabkan karena kinerja keuangan emiten merupakan faktor yang paling objektif dan cukup representatif untuk menggambarkan harga saham perusahaan.

Kinerja keuangan emiten sering diukur dengan menggunakan informasi keuangan yang dihasilkan selama satu periode tertentu yang tercermin pada laporan keuangannya. Informasi keuangan inilah yang sering digunakan investor untuk menilai harga saham dan membantu dalam pengambilan keputusan investasi.

Faktor-faktor yang menentukan saham naik dan turun menurut **Fahmi (2012)**, ada beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu akan mengalami naik turun, yaitu :

- a. Kondisi mikro dan makro ekonomi.
- b. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*branch office*), kantor cabang pembantu (*sub branch office*) baik yang dibuka di domestik maupun di luar negeri.
- c. Pergantian direksi secara tiba-tiba.
- d. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk pengadilan.
- e. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktu.
- f. Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.

- g. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

2.1.6.6. Perubahan Harga Saham

Perubahan harga saham di bursa efek Indonesia ditentukan oleh pasar yang tergantung oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik sahamnya cenderung diminati oleh investor, oleh karena itu harga saham akan bergerak naik. Sebaliknya, jika minat investor rendah untuk membeli saham maka harga dan pergerakan harga saham umumnya akan bergerak searah (Azura, 2016).

Menurut Rusdin (2008) :

“Harga saham ada dua yaitu ketika pertama kali dijual yaitu pada saat perusahaan melakukan IPO (*Initial Public Offering*) dan yang kedua yaitu pada saat dijual di pasar sekunder (lantai bursa).”

Sedangkan menurut *Dev Group on Research* (2008), menjelaskan bahwa ada beberapa jenis harga saham yaitu :

- a) Harga saham sektoral, yaitu harga saham yang tergabung dalam sektor-sektor tertentu yang ada di BEI.
- b) Harga saham gabungan, yaitu harga saham semua perusahaan yang terdaftar di BEI.
- c) Harga saham individual, yaitu harga saham dari masing-masing saham terhadap harga dasarnya.

- d) Harga saham LQ 45, yaitu harga saham dengan 45 saham unggulan yaitu memiliki tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi.
- e) Harga saham Kompas 100, yaitu harga saham perusahaan yang tergabung dalam 100 besar perusahaan pilihan menurut harian surat kabar Kompas.

2.1.7. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham.

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan yaitu :

“Agency relationship as a contract under which one or more person (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent”.

Teori keagenan merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi, dan teori organisasi. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer.

Pemisahan pemilik dan manajemen di dalam literatur akuntansi disebut dengan *Agency Theory* (teori keagenan). Teori ini merupakan salah satu teori yang

muncul dalam perkembangan riset akuntansi yang merupakan modifikasi dari perkembangan model akuntansi keuangan dengan menambahkan aspek perilaku manusia dalam model ekonomi. Teori agensi mendasarkan hubungan kontrak antara pemegang saham/pemilik dan manajemen/manajer. Menurut teori ini hubungan antara pemilik dan manajer pada hakekatnya sukar tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan.

Dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Hubungan antara *principal* dan *agent* dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*) karena *agent* berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan *principal*. Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong *agent* untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Dalam kondisi yang asimetri tersebut, *agent* dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba.

Dalam suatu perusahaan, konflik kepentingan antara prinsipal dengan agen salah satunya dapat timbul karena adanya kelebihan aliran kas (*excess cash flow*). Kelebihan arus kas cenderung diinvestasikan dalam hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan kegiatan utama perusahaan. Ini menyebabkan perbedaan kepentingan karena

pemegang saham lebih menyukai investasi yang berisiko tinggi yang juga menghasilkan return tinggi, sementara manajemen lebih memilih investasi dengan risiko yang lebih rendah.

2.1.8. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Agar sinyal tersebut baik maka harus dapat ditangkap pasar dan dipresepsikan baik serta tidak mudah ditiru oleh perusahaan yang memiliki kualitas yang buruk (**Hartono, Jogiyanto 2005**).

Laporan keuangan merupakan salah satu alat yang digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor, sehingga tidak mengherankan jika laporan keuangan seringkali dibuat sedemikian rupa untuk menampilkan angka yang diinginkan oleh manajemen melalui berbagai tindakan manipulasi. Manipulasi sering dilakukan pada laporan laba perusahaan, karena laba sangat rentan terhadap perubahan metoda akuntansi. Hal ini sesuai dengan *signalling theory* yang menunjukkan kecenderungan adanya asimetri informasi antara pemilik perusahaan dan investor. Pihak internal perusahaan secara umum mempunyai lebih banyak informasi mengenai kondisi nyata perusahaan saat ini dan prospeknya di masa yang akan datang, dibandingkan dengan pihak eksternal.

Asimetri informasi ini dapat diminimalkan dengan mengungkapkan informasi sebanyak-banyaknya. Informasi yang diungkap diharapkan adalah

informasi yang menunjukkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Pelaporan arus kas, selain laporan lainnya, merupakan salah satu usaha untuk meminimalkan asimetri informasi. Laporan arus kas dapat dijadikan informasi alternatif dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan, pada saat laba mempunyai peluang besar untuk tersentuh praktek manipulasi. Jika melihat pentingnya informasi arus kas bagi pengguna laporan keuangan, maka pelaporan arus kas diharapkan akan direaksi oleh pasar.

Angka-angka akuntansi yang dilaporkan perusahaan dapat digunakan sebagai signal jika angka-angka tersebut dapat mencerminkan informasi mengenai atribut-atribut keputusan perusahaan yang tidak dapat diamati. Ketika perusahaan melaporkan kepada publik komponen labanya, maka hal tersebut merupakan *good news* karena pasar menganggap perusahaan memberikan informasi yang lengkap mengenai perusahaan. Dengan komponen laba yang dilaporkan oleh perusahaan, maka investor dapat mengetahui kinerja perusahaan sesungguhnya sehingga prediksi yang dilakukan akan lebih akurat. Penelitian ini menggunakan teori signal sebagai *grand theory* yang melandasi pengembangan hipotesis (Hartono, Selvy dan Meythi, 2012).

2.1.9. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.7
Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan / Perbedaan
1.	Sa'adah, Lailatus dan Kadarusman (2014)	Pengaruh laba akuntansi, komponen arus kas, ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan kelompok LQ 45 yang <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian yang menyatakan bahwa laba akuntansi, arus kas total, arus kas operasi, arus kas investasi, arus kas pendanaan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada variabel dependen harga saham dan variabel independen ukuran perusahaan. Perbedaannya yaitu peneliti menggunakan variabel independen laba kotor, total arus kas dan ukuran perusahaan.
2.	Vinda, Priscilla (2014)	Pengaruh laba akuntansi dan total arus kas terhadap harga saham (pada perusahaan <i>food and beverages</i> di bursa efek Indonesia periode 2010-2012).	Hasil penelitiannya menyatakan bahwa laba akuntansi dan total arus kas berpengaruh namun tidak secara signifikan terhadap saham.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada variabel dependen harga saham dan variabel independen total arus kas. Perbedaannya yaitu peneliti

				sebelumnya menggunakan variabel independen laba akuntansi dan total arus kas, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan laba kotor, total arus kas, dan ukuran perusahaan.
3.	Widya Chandra dkk (2017)	Pengaruh laba akuntansi, arus kas dan ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2011-2015)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba akuntansi dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan arus kas pendanaan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan ketiga variabel tersebut berpengaruh terhadap harga saham.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada variabel dependen harga saham dan variabel independen yaitu ukuran perusahaan. Perbedaannya yaitu peneliti sebelumnya menggunakan variabel independen laba akuntansi, arus kas, dan ukuran perusahaan, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan laba kotor, total

				arus kas, dan ukuran perusahaan.
4.	Meythi dan Selvy Hartono (2012)	Pengaruh Informasi Laba dan Arus Kas Terhadap Harga Saham.	Secara parsial, laba berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial, arus kas dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, aktivitas pendanaan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan, laba, arus kas dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada variabel dependen harga saham. Perbedaannya yaitu peneliti sebelumnya menggunakan variabel independen informasi laba dan arus kas, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan laba kotor, total arus kas, dan ukuran perusahaan.
5.	Triyono dan Jogiyanto, (2000)	Hubungan Kandungan Informasi Arus Kas dan Laba Akuntansi dengan Harga atau Return Saham.	Laba akuntansi berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Total arus kas memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Arus kas dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada variabel dependen harga saham. Perbedaannya yaitu peneliti sebelumnya menggunakan variabel

				independen kandungan informasi arus kas dan laba akuntansi, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan laba kotor, total arus kas, dan ukuran perusahaan.
6.	Huda, Mirza Nurul (2013)	Pengaruh Komponen Arus Kas dan Laba Kotor terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> di Bursa Efek Indonesia)	Secara parsial arus kas (arus kas operasi, investasi, pendanaan) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sedangkan laba kotor berpengaruh terhadap harga saham.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada variabel dependen harga saham dan variabel independen yaitu laba kotor. Perbedaannya yaitu peneliti menambahkan ukuran perusahaan dan total arus kas pada variabel independen.

Sumber : Penelitian Terdahulu.

2.2. Kerangka Pemikiran

Harga saham dapat merefleksikan kondisi suatu perusahaan secara *financial* yaitu dengan ditunjukkannya dengan laporan keuangan dan laporan arus kas. Laporan

keuangan berisikan laporan *financial* perusahaan selama satu tahun, sedangkan laporan arus kas merupakan laporan aliran dana atau kas dalam kegiatan perusahaan yang sangat berpengaruh terhadap operasi perusahaan.

Laporan keuangan berfokus pada laba hal tersebut merupakan salah satu parameter kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi penilaian investor. Hal ini dapat diketahui melalui penilaian yang disebut relevansi nilai (*value relevance*) ukuran kinerja akuntansi perusahaan yaitu laba dan arus kas. Sedangkan informasi tentang arus kas berguna bagi pengguna laporan keuangan sebagai dasar penilaian kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas. Tujuan laporan arus kas memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pembayaran kas dari suatu perusahaan selama satu periode.

Dengan begitu, laporan keuangan maupun laporan aliran arus kas berisikan informasi-informasi yang penting bagi pengambilan keputusan investasi seorang investor. Apabila perusahaan memiliki laba, total aset serta arus kas yang tinggi dan memadai maka perusahaan tersebut secara *financial* dapat dikatakan baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua laporan tersebut dapat merefleksikan harga saham suatu perusahaan.

2.2.1. Pengaruh Laba Kotor, Komponen Arus Kas, dan *Firm Size* terhadap Harga Saham

Para investor dalam mengambil keputusan membutuhkan informasi yang akurat. Informasi ini dapat diperoleh dari laporan keuangan tahunan. Laba dan arus

kas merupakan alat yang mengukur kinerja manajemen, baik laba dan arus kas dapat ditunjukkan dalam bentuk laporan keuangan yang telah dibuat oleh perusahaan. Menurut **Hendriksen (2002)** yaitu tujuan utama dari akuntansi adalah menyajikan data yang akan membantu investor atau kreditor meramalkan jumlah kas yang mungkin dibagikan di masa yang akan datang dalam bentuk deviden atau bunga dan dalam bentuk pembagian likuiditas atau pelunasan pokok, dan membantu mengevaluasi risiko.

Faktor lain yang mempengaruhi harga saham adalah ukuran perusahaan. Perusahaan yang berukuran lebih besar akan memiliki lebih banyak aktiva, sehingga perusahaan-perusahaan besar akan cenderung beroperasi pada tingkat maksimal. Perusahaan yang lebih besar seharusnya memiliki kesempatan yang lebih besar pula untuk dapat mempertahankan harga saham dan bahkan menaikkan harga sahamnya di pasar (**Sa'adah, 2014**).

2.2.1.1. Pengaruh Laba Kotor terhadap Harga Saham

Azura (2016), menjelaskan bahwa laba kotor adalah selisih dari pendapatan perusahaan dikurangi dengan cost barang terjual. Cost barang terjual adalah semua biaya yang dikorbankan yang untuk perusahaan pemanufakturan, mulai dari tahap ketika bahan baku masuk ke pabrik, diolah, dan hingga dijual. Semua biaya-biaya langsung yang berhubungan dengan penciptaan produk tersebut dikelompokkan sebagai cost barang terjual.

Laba mencerminkan informasi kinerja perusahaan yang dilihat oleh investor

dalam pengambilan atas saham yang dimilikinya. Jika laba akuntansi suatu perusahaan menunjukkan peningkatan dari waktu ke waktu, maka investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut, dengan demikian harga saham yang dimiliki oleh perusahaan akan semakin meningkat, sehingga return saham akan meningkat pula (Sherlita, Erly dan Novaria Oktaviani, 2016).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Febrianto R dan Widiastuty (2005) dilakukan pengujian terhadap laba kotor, laba operasi, dan laba bersih yang direaksi lebih kuat oleh investor dan seberapa signifikan perbedaan reaksi pasar terhadap ketiga laba tersebut. Hasil dari penelitiannya menjelaskan bahwa angka laba kotor lebih mampu memberikan gambaran yang lebih baik tentang hubungan laba dengan harga saham.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sherlita, Erly dan Novaria Oktaviani (2016), Febrianto R dan Erna Widiastuty (2005), Huda, Mirza Nurul (2013), Adiliawan, Novy Budi (2010).

2.2.1.2. Pengaruh Total Arus Kas terhadap Harga Saham

Arus kas yang meningkat memberikan informasi bahwa perusahaan memiliki kemampuan besar untuk memenuhi keinginan para investor. Peningkatan arus kas dari tahun ke tahun menandakan bahwa kemampuan perusahaan dalam investasi semakin meningkat seperti membeli aset untuk meningkatkan laba dan menjalankan kegiatan operasi di masa yang akan datang, serta kemampuan membayar dividen yang meningkat. Hal ini menjadikan pasar bereaksi akan permintaan dan penawaran

saham. Sehingga peningkatan arus kas akan berdampak pada peningkatan harga saham.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2013), pentingnya prediksi arus kas dapat diamati dalam tujuan penyajian informasi arus kas dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.2 digunakan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan kas. Informasi arus kas berguna mengevaluasi perubahan struktur keuangan seperti likuiditas dan solvabilitas serta hubungan dengan profitabilitas.

Menurut **Daniati (2006)** aktivitas operasi adalah

“Aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan (*principal revenue activities*) dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan”.

Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi menentukan apakah dari kegiatan operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividend an melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar. Seingga adanya perubahan aru kas dari kegiatan operasi yang akan memberikan sinyal positif kepada investor, maka investor akan membeli saham perusahaan tersebut. Tingginya minat investor untuk embeli saham akan meningkatkan pula harga saham perusahaan tersebut (**Andayani, 2014**).

Arus kas merupakan arus kas yang mencerminkan penerimaan dan pelepasan kas sehubungan dengan sumber daya yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan. Aktivitas investasi meliputi perolehan dan penjualan investasi serta investasi pada aset jangka panjang yang produktif, seperti pabrik, dan peralatan. Termasuk di dalamnya penggunaan dan perolehan kas untuk penjualan surat hutang atau ekuitas dari kesatuan lain, penjualan dan pembelian harta tetap, penjualan dan pembelian pabrik, peralatan, tanah, dan sebagainya. Sehingga semakin menurunnya arus kas investasi menunjukkan bahwa perusahaan banyak melakukan investasi pada aset tetap atau melakukan pembelian aset investasi. Sebaliknya, semakin meningkatnya arus kas dari aktivitas investasi menunjukkan perusahaan melakukan penjualan aset tetap atau aset investasinya (Andayani, 2014).

Arus kas dari aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal dan pinjaman perusahaan. Arus kas dari aktivitas pendanaan perlu dilakukan pengungkapan terpisah karena berguna untuk memprediksi klaim terhadap arus kas masa depan oleh para pemasok modal perusahaan (Azura, 2016). Keputusan pendanaan merupakan sinyal positif bagi para investor. Investor menjadikan arus kas dari aktivitas pendanaan sebagai tolak ukur dalam menilai perusahaan sehingga akan mempengaruhi permintaan penawaran saham perusahaan yang selanjutnya akan menyebabkan perubahan harga saham.

Semakin tinggi arus kas masuk dari pendanaan berarti jumlah hutang dan beban bunga yang harus dibayarkan kepada pihak eksternal semakin meningkat pula, hal ini akan mengurangi laba maupun dividen yang akan diterima investor sehingga

investor cenderung akan merespon negative dimana hal ini akan direfleksikan terhadap harga saham dan return perusahaan akan cenderung turun (**Chandara, Widya, 2017**).

Hubungan antara aliran kas dari pendanaan dengan harga saham dijelaskan di dalam penelitian **Irianti, Tjiptowati dan Endang (2008)** yang menjelaskan hubungan antara arus kas pendanaan dengan saham. Berdasar asumsi tentang informasi asimetris yang dimiliki antara manajer dan investor atau pihak luar perusahaan, penerbitan utang merupakan signal yang baik untuk menaksir arus kas karena pemilik dapat mempertahankan kepemilikannya dari pada menerbitkan saham. Berdasarkan teori ini, pasar akan bereaksi positif terhadap pengumuman penerbitan utang.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Khanji, Ibrahim Marwan & Ahmad Zakaria Siam (2015), Vinda, Priscilla (2014), Debbianita dan Elyzabet (2009), dan Oktaviani, Novaria (2016).

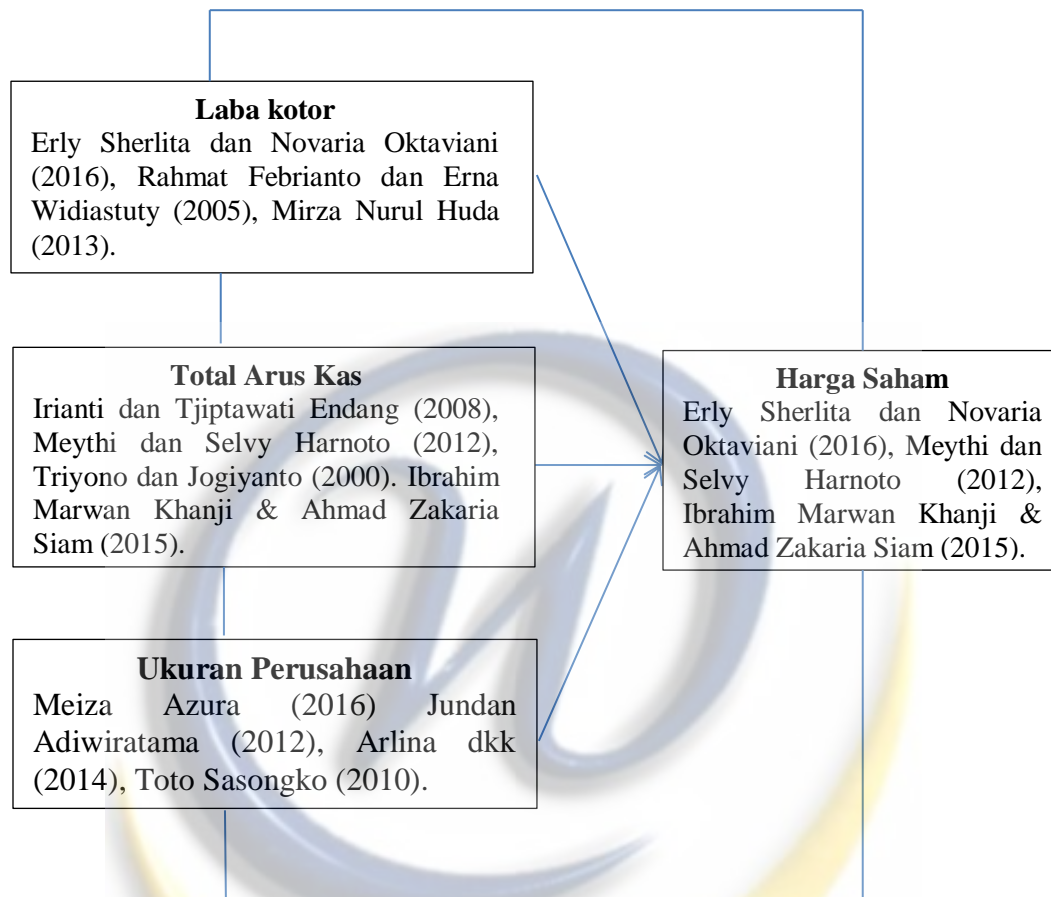
2.2.1.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham

Ukuran (*size*) perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total aktiva, penjualan, atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka

waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relative lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total asset yang kecil (**Indriani, 2005**).


Semakin besar total aktiva semakin mampu perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin besar perusahaan menghasilkan laba, maka akan besar membagikan dividen. Selain itu, jika kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham akan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa *Firm Size* mempunyai hubungan positif terhadap harga saham (**Adiwiratama, Jundan 2012**).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh **Azura (2016)** bahwa hasil penelitiannya menjelaskan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham. Penelitian ini juga telah dilakukan oleh penelitian serupa yang dilakukan oleh Chandra, Widya dkk (2017), Arviana, Nerissa (2017), Novianus (2016), dan Nurhadi, Dikdiek (2013).



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Keterangan :

-  : Secara Parsial
 : Secara Simultan

2.3. Hipotesis

Hipotesis penelitian disebut hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara variabel atau adanya perbedaan antara dua kelompok (Nuryaman dan Veronica, 2015).

Hipotesis sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis di antara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji (Sekaran, Uma 2015). Hubungan tersebut diperkirakan berdasarkan kerangka teoritis yang dirumuskan untuk studi penelitian sebagai berikut :

H1 : Laba kotor berpengaruh terhadap harga saham.

H2 : Total arus kas berpengaruh terhadap harga saham.

H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham.

H4 : Laba kotor, total arus kas, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.